

BAB II

KAJIAN TEORI KEMAMPUAN GURU PAI DAN BUDI PEKERTI

DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM PENGAJARAN

KURIKULUM 2013

A. Tinjauan Tentang Kemampuan Guru PAI dan Budi Pekerti

1. Konsep Kemampuan Guru

Kemampuan guru berasal dari dua kata yaitu kemampuan yang artinya kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan,³⁰ dan guru yang artinya orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar,³¹ dalam PP. Nomor 74 tahun 2008 tentang guru di tegaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”³²

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yang menyatakan bahwa:

“Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”³³

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.³⁴

³⁰ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm.623.

³¹ *Ibid*, hlm. 330.

³² Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*, Kemendikbud, Jakarta:, 2008, hlm. 1.

³³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hal.71.

³⁴ *Ibid*, hal. 68.

Kemampuan/kompetensi adalah kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsistensi sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki.³⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para dosen dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara dosen dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.³⁶

Dari pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan identik dengan kompetensi, dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan juga sangat menentukan terhadap pencapaian hasil yang diharapkan, adanya kemajuan zaman semakin cepat maka guru dituntut dapat beradaptasi secara menyeluruh baik terhadap pelaksanaan pendidikan maupun ketrampilan tertentu yang melingkupinya.

Kemampuan/kompetensi seorang guru sangat dituntut dan menjadi keniscayaan karena menjadi salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum, kompetensi tersebut meliputi: Kompetensi Pedagogik, kompetensi Kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁷

Menurut Wibowo kemampuan Guru mengacu PP No 19 Tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan dan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru, menegaskan bahwa kemampuan/kompetensi Guru, meliputi :

a. Kemampuan Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi kemampuan merancang, mengelola, dan menilai pembelajaran:

1) Mampu memahami karakteristik peserta didik

³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 23.

³⁶ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 13.

³⁷ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Op. Cit.*, hlm. 5.

- 2) Menerapkan teori belajar, teori pembelajaran yang relevan dengan peserta didik dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang dia punya
 - 3) Mampu mengelola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik
 - 4) Mampu merancang pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- b. Kemampuan kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berahlak mulia, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara berkelanjutan;
- 1) Mampu bertindak secara konsisten yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
 - 2) Mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa arif, berwibawa, dan berakhlak mulia
 - 3) Mempunyai rasa bangga menjadi guru, dapat bekerja mandiri, mempunyai etos kerja, rasa percaya diri, dan tanggung jawab yang tinggi
 - 4) Mampu bersikap dan berperilaku yang disegani-
 - 5) Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - 6) Mempunyai kejujuran
 - 7) Mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian ini Hamzah Uno menyatakan bahwa, kompetensi pribadi yang harus dimiliki seorang guru profesional yaitu:

- 1) Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik.

- 3) Mempunyai kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individu.³⁸
- c. Kemampuan Sosial, adalah kemampuan guru yang meliputi kemampuan untuk:
- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan / atau isyarat
 - 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki tersebut menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka.

- d. Kemampuan profesional ada yang meliputi :
- 1) Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam
 - 2) Kemampuan merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian
 - 3) Kemampuan mengembangkan dan menyebar luaskan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan / atau seni; dan
 - 4) Kemampuan merancang, melaksanakan dan menilai pengabdian kepada masyarakat.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa kompetensi profesional guru antara lain:

- 1) Guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- 2) Guru mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.
- 3) Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- 4) Guru mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar dan mengajar dalam kelas.³⁹

³⁸ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 47.

³⁹ Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus: Nora Media Interprise, 2010), hlm. 58.

Selain kompetensi diatas, Oemar Hamalik dalam buku yang ditulis oleh Jamal Ma'mur Asmani mengemukakan bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, meliputi:

- a. Menguasai Bahan, meliputi:
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - 2) Menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.
- b. Mengelola Program Belajar Mengajar, meliputi:
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional.
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat.
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar.
 - 4) Mengenal kemampuan anak didik.
- c. Mengelola Kelas, meliputi:
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran.
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:
 - 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media.
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana.
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
 - 4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan, meliputi:
 - 1) Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan.
 - 2) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan .
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁰

Kemampuan guru diatas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu kemampuan guru tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan dalam membelajarkan anak didik,

⁴⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif Dan Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 161-171.

melalui pengembangan kompetensi profesi diusahakan agar penguasaan akademis cepat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Arti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Secara etimologis pendidikan adalah proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴¹ Adapun secara terminologi dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴² Sedangkan arti pendidikan agama sebagaimana tertuang dalam PP. No. 55 tahun 2007 adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui matapelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁴³ Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah Mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah, membiasakan mereka dengan sopan santun yang tinggi mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.⁴⁴

⁴¹ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, Op. Cit.*, hlm.232

⁴² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Permendiknas RI. No. 22 tahun 2006 tentang standar Isi*, Depdiknas RI, Jakarta:, 2006, hlm. 6.

⁴³ Kemendiknas RI, *Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Kemendiknas, Jakarta:, 2007, hlm. 2.

⁴⁴ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta:, TT, hlm. 1.

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi masa depan supaya menjadi anak yang cerdas secara intelektual, mental, spiritual, serta mempunyai daya saing dan berakhlak mulia atau dengan kata lain bahwa jiwa pendidikan agama Islam adalah Budi Pekerti Luhur.

b. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai karakteristik yang berbeda dibanding dengan pelajaran yang lain, adapun karakteristiknya adalah :

- 1) PAI dan budi pekerti adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam
- 2) PAI dan Budi pekerti sebagai sebuah program yang diarahkan pada: (1) menjaga akidah dan ketaqwaan peserta didik, (2) menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu yang diajarkan disekolah, (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, inovatif, dan (4) menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat
- 3) Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan penguasaan kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik.
- 4) Materi PAI dan Budi Pekerti dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak
- 5) Output program PAI dan Budi pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (Budi Pekerti Luhur) yang hal itu merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang multi dengan tujuan termasuk PAI dan Budi Pekerti yang dilaksanakan di semua jalur dan jenjang pendidikan, adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayata, dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa

kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁵

Adapun dalam permendiknas dirumuskan bahwa Tujuan PAI disekolah umum adalah :

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pembiasaan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah SWT
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁶

3. Pengertian Guru PAI dan Budi Pekerti

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah guru di sekolah formal yang mengajarkan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mempunyai tugas utama untuk mampu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada diri peserta didik dan juga untuk membentuk keshalihan. Untuk melaksanakan tugas dengan tujuan mulia tersebut, maka Guru PAI dan Budi Pekerti harus mempunyai kemamuan/ kompetensi yang merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana di kutip Ngainun Na'im tidak membedakan tugas guru baik sebagai guru Agama maupun guru pada umumnya, beliau membagi tugas guru menjadi dua bagian yaitu:

- a. Melaukan penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya

⁴⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 13.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 17.

- b. Pengajaran adalah pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁴⁷

Dari pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa tugas guru adalah mendidik dan mengajar siswa secara lahir bathin dan untuk mencapai kemulyaan derajat manusia, selain itu guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa, karenanya Guru PAI dan Budi Pekerti harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.⁴⁸

Berkaitan dengan kemampuan/kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka dalam PMA, Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama disekolah pasal 16 menegaskan, bahwa Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.⁴⁹ Pada PMA ini terdapat kompetensi kepemimpinan, kompetensi ini tidak terdapat dalam PP. No. 74 tahun 2008 yang menegaskan bahwa kompetensi guru meliputi: pedagogik, kepribadian, sosial, profesional. Adapun secara rinci kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta., 2013, hlm. 17.

⁴⁸ Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2006, hal.364.

⁴⁹ Kementrian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Kementrian Agama RI, Jakarta, 2010, hlm. 9.

a. Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi pedagogik tersebut meliputi:

- 1) pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial,
- 2) kultural, emosional, dan intelektual;
- 3) penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
- 4) pengembangan kurikulum pendidikan agama;
- 5) penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
- 6) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
- 7) pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
- 8) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- 9) penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
- 10) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
- 11) tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.⁵⁰

Kemampuan Pedagogik tersebut adalah merupakan kemampuan dasar guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik.

b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan guru untuk dapat menampilkan sebagai sosok yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa, kompetensi ini meliputi:

- 1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- 2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 3) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- 4) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- 5) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid*, hlm. 10.

- c. Kompetensi Sosial, yaitu bahwa guru adalah merupakan bagian dari masyarakat, sehingga dalam hal ini seorang guru PAI dan Budi Pekerti harus mampu:
- 1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
 - 2) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
 - 3) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.⁵²
- d. Kompetensi Profesional, merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya sesuai bidang yang diampunya.meliputi :
- 1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
 - 2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
 - 3) pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
 - 4) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
 - 5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁵³
- e. Kompetensi kepemimpinan,yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan manajemen program pembelajaran, kemampuan tersebut meliputi:
- 1) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
 - 2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
 - 3) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta

⁵² *Ibid*, hlm. 11.

⁵³ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Op. Cit.*, hlm. 7.

- 4) kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan kebudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵⁴

B. Konsep Manajemen Progran Pengajaran

1. Konsep Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal *manus* yang berarti tangan dan *agree* (melakukan). *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukan. *Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).⁵⁵

Manajemen Menurut George R. Terry:

"Management is the process of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish common goals by the use of human and other resources.

Artinya: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengembalian yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang menggunakan SDM dan sumber-sumber lain.⁵⁶

Sufyarma mengutip dari Stoner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁵⁷

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin juga mengatakan bahwa secara umum “program” dapat diartikan sebagai “rencana”.⁵⁸ Sedangkan

⁵⁴ Kementrian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Loc. Cit.

⁵⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 5-6.

⁵⁶ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1996, hlm. 38.

⁵⁷ Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 188-189.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta:, 2007, hlm. 3.

Farida Yusuf Tayibnapi mengemukakan bahwa program merupakan segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.⁵⁹ Farida Yusuf Tayibnapi juga mengatakan bahwa program selalu diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Dalam pengertian tersebut terdapat empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

- a. Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan saksama. Bukan asal rancangan, tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran cerdas dan cermat.
- b. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Dengan kata lain terdapat keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
- c. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal, dan bukan kegiatan individual.
- d. Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.

Dalam suatu organisasi seorang manajer sebagai pengendali proses manajemen, prestasinya dapat diukur berdasarkan dua konsep yaitu efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berarti kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan benar untuk mencapai hasil yang maksimal dengan meminimumkan biaya sumber daya yang digunakan, sedangkan efektivitas adalah kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat.⁶⁰

Manajemen menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun secara kelembagaan

⁵⁹ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 9.

⁶⁰ B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 19.

karena dengan penerapan manajemen yang baik itulah semua kegiatan akan dapat terlaksana dengan baik dan terkendali, hal ini karena dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang dilakukan oleh seorang manajer yaitu :

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam kamus bahasa indonesia perencanaan diartikan sebagai suatu proses, perbuatan, cara merencanakan.⁶¹ Menurut Handoko sebagaimana dikutip Husain Usman menyebutkan bahwa perencanaan meliputi: (1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, (2) penentuan setrategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.⁶² Sedangkan menurut Husian Usman perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan, sehingga dalam perencanaan mengandung unsur-unsur: (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.⁶³

Dari teori-teori tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses awal sebelum melakukan suatu pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun dalam bentuk kerangka- kerangka kerja agar tujuan yang akan dicapai dapat berhasil secara maksimal. Proses seperti ini juga harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sehingga Guru PAI dan Budi Pekertisebagai manajer dalam pembelajaran harus membuat perencanaan secara matang, karena tanpa perencanaan hasil yang dicapai tidak optimal.

b. Pembiayaan (*Budgeting*)

Pembiayaan pada dasarnya adalah upaya pendistribusian *benefit* (keunggulan, kebaikan,manfaat) pendidikan dan beban yang harus

⁶¹ Poerwodarminto, *Op. Cit.*, hlm. 832.

⁶² Husain Usman, *Op. Cit.*, hlm. 77.

⁶³ *Ibid.*

ditanggung oleh masyarakat. Unsur pembiayaan adalah merupakan hal yang sangat menentukan untuk terlaksanan semua perencanaan sehingga akan sangat mempengaruhi mekanisme penganggaran, dan penentuan biaya sangat mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektifitas kegiatan lembaga dalam mencapai tujuan tertentu.⁶⁴

Fungsi pembiayaan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berkaitan dengan anggaran apa saja yang disiapkan oleh guru untuk melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran di kelas.

c. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pembagian kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil atau membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber dayadan mengkoordinasikannya demi efektifitas pencapaian tujuan organisasi.⁶⁵

Dalam manajemen sekolah bahwa langkah-langkah mendasar secara beruntun dalam mengorganisasi program sekolah adalah menentukan tugas, menentukan parameter waktu dan kebutuhan, menentukan jabatan dan tanggung jawab, merinci hubungan kewenangan, merinci hubungan pengawasan, merinci hubungan komunikasi, identifikasi hubungan koordinasi dan penetapan kriteriaan penilaian kerja sehingga semua tugas dapat dikerjakan sesuai dengan kewenangan masing-masing.⁶⁶

d. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*actuating*) adalah upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan melalui berbagai pengaruh

⁶⁴ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 48.

⁶⁵ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosda Kary, Bandung, 2001, hlm. 71.

⁶⁶ Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hlm 71

dan motivasi agar setiap pekerja dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggungjawabnya.⁶⁷

Diantara seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) adalah merupakan fungsi manajemen yang paling utama, jika dalam perencanaan, pembiayaan, dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak, sedangkan fungsi manajemen pelaksanaan justru lebih menekankan pada kegiatan nyata yang berhubungan langsung dengan orang dalam organisasi.

e. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan hal-hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Fungsi pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen.⁶⁸ Karena dengan pengawasan akan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang.

Pengawasan juga didefinisikan sebagai proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan tentang fungsi manajemen diatas, maka dapat kami simpulkan bahwa praktik manajemen dalam suatu organisasi adalah merupakan proses yang yang bersifat terpadu mulai dari proses perencanaan, pembiayaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

⁶⁷ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 48.

⁶⁸ Agus Wibowo, *Manajemen pendidika Karakter di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 63.

⁶⁹ Husain Usman, *Op. Cit.*, hlm. 535.

2. Program Pengajaran

Dalam bahasa Indonesia Program pengajaran terdiri dari dua kata yaitu, kata program yang artinya rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan,⁷⁰ dan kata pengajaran yang artinya proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan.⁷¹ Proses pengajaran ini dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran (proses, cara menjadikan orang belajar), dari pengertian tersebut diatas maka yang dimaksud program pengajaran atau pembelajaran adalah rancangan asas-asas yang dipersiapkan untuk kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam rangka untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik,⁷² karenanya pada kegiatan pembelajaran akan memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar menguasai kompetensi yang diharapkan.

Dalam kegiatan pembelajaran harus berhasil mengembangkan kemampuan dalam diri peserta didik untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, dapat hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri, atau bahwa dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi, kreatifitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna mendidik watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.⁷³

Untuk terlaksananya program pengajaran/ pembelajaran, maka seorang guru/ pendidik harus betul- betul langkah-langkah berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan

⁷⁰ Poerwodarminto, *Op. Cit.*, hlm. 789.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 15.

⁷² Balitbang Kemendikbud RI, *Kurikulum 2013 pedoman dan Implementasi Kurikulum*, Kemendikbud, Jakarta, 2013, hlm. 41.

⁷³ *Ibid*.

dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran meliputi:

- a. Pendahuluan yang terdiri:
 - 1) Mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran
 - 2) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya
 - 3) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan yang akan dipelajari
 - 4) Menyampaikan garisbeser cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan.⁷⁴
- b. Kegiatan inti yang terdiri:

Kegiatan eksplorasi yaitu guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang materi yang dipelajari baik dilakukan dengan mengamati, menanya, menghubungkan-hubungkan, melakukan percobaan dan mengkomunikasikan hasil.⁷⁵

- c. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru dan peserta didik secara bersama-sama membuat kesimpulan dari materi pelajaran, melakukan penilaian/ refleksi terhadap kegiatandan kemudian merencanakan kegiatan tindak lanjut.⁷⁶

Dengan kemampuan guru/ pendidik melakukan tahapn-tahapan tersebut maka proses pembelajaran akan sangat inovatif, menyenangkan dan menjadikan siswa lebih kritis, aktif, dan kreatif, dan hal inilah yang diharapkan dari program pengajaran.

3. Manajemen Program Pengajaran

Berdasarkan uraian tentang manajemen dan program pengajaran tersebut diatas, maka manajemen pengajaran/ pembelajaran diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 45.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 48.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 49.

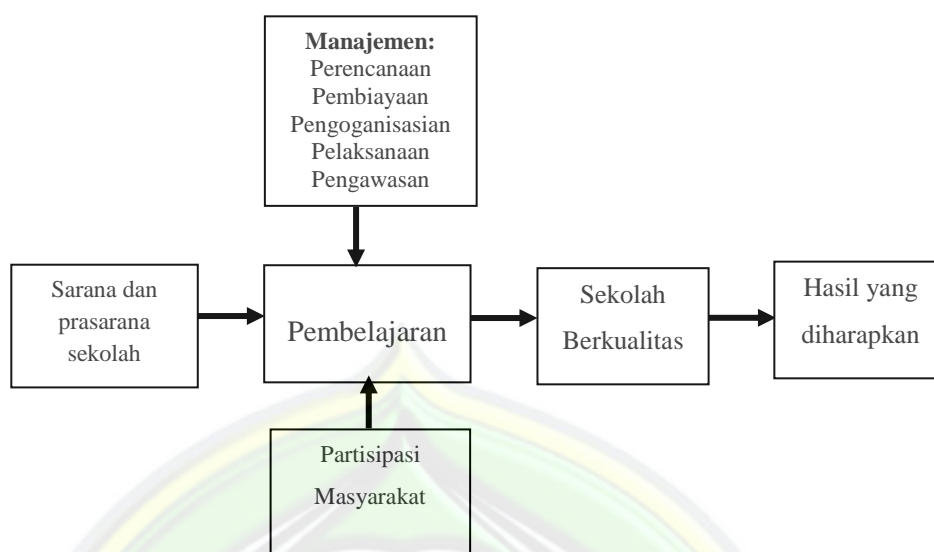
pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran. Artinya manajemen pembelajaran di sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh personel yang diberi wewenang untuk itu yang muaranya pada suksesnya program pembelajaran.⁷⁷ Atau dapat diartikan bahwa manajemen program pembelajaran dapat diartikan secara luas yang mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana proses membelajarkan siswa, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan atau pengendalian, dan sampai pada kegiatan akhir pembelajaran yaitu penilaian pembelajaran, atau dapat dikatakan juga bahwa manajemen program pembelajaran merupakan bagian setrategi pengelolaan pembelajaran

Dalam manajemen program pembelajaran atau pengajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik, sehingga dengan demikian pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan), serta mengevaluasi pembelajarann yang dilakukan.

Sebagai langkah awal manajemen program pembelajaran atau pengajaran, maka perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis, hal ini dilakukan agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran, atas dasar penilaian diri tersebut guru dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik makin lama makin meningkat.⁷⁸

⁷⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Wacana Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung:, 2003, hlm. 140.

⁷⁸ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2006, hlm. 72.

**Gambar 2.1****Kedudukan Manajemen Dalam Pembelajaran****C. Konsep Tentang Kurikulum 2013****1. Pengertian Kurikulum**

Pengertian kurikulum dari segi bahasa dapat diartikan, bahwa kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.⁷⁹

Menurut Oemar Hamalik, pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pengertian kurikulum dari pandangan lama atau juga sering disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan dalam pandangan baru, kurikulum bersifat luas karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (courses), tetapi

⁷⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 121.

meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.⁸⁰

Berkaitan dengan keterangan di atas, menurut pengamatan Syaiful Sagala, kurikulum tidak hanya sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi lebih mengembangkan pikiran, menambah wawasan, serta mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.⁸¹

Sejalan dengan pandangan tersebut kurikulum menurut Sanjaya bukan hanya berkaitan dengan bahan ajar, aktivitas peserta didik mempelajari bahan ajar, dan lain sebagainya. Tetapi kurikulum berkaitan dengan berbagai persoalan yang lebih luas dari itu sebagai arah dan tujuan pendidikan.⁸²

Istilah kurikulum pada awal mulanya, kata tersebut digunakan di dalam dunia olah raga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian pengertian tersebut mengalami perluasan dan juga digunakan dalam dunia pendidikan yang kemudian menjadi sejumlah mata pelajaran subject yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal saat ia mulai masuk sekolah hingga akhir program pelajaran itu sendiri selesai guna memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

2. Kurikulum 2013

Di Indonesia telah beberapa kali mengalami perbaikan kurikulum di antaranya kurikulum 1994 yang pada gilirannya diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Penerapan KBK pun di sekolah tidak bertahan lama karena dua tahun kemudian tahun 2006 pemerintah Indonesia meluncurkan kurikulum baru yaitu Kurikulum

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 3-4.

⁸¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm. 232.

⁸² *Ibid*, hlm. 141.

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya.

Di dalam Penjelasan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bagian Umum dijelaskan bahwa pembaruan pendidikan memerlukan strategi tertentu, dan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional ini adalah ... “2. pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (*Comptency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi, hal tersebut penting, guna menjawab tantangan arus globalisasi.

Dan dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut Pemerintah melakukan penataan kurikulum. Dan pada tahun 2013 ini pemerintah telah meluncurkan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan tindaklanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Penilaian proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh.⁸³

Dengan adanya pengembangan kurikulum 2013 ini diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang

⁸³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Lampiran Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Kemendikbud, Jakarta, 2013, hlm. 11.

terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

3. Landasan Dasar Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual, empirik, dan teoritik sebagai berikut:

a. Landasan yuridis

Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.⁸⁴

Lebih lanjut lagi pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh

- 1) RPJMN 2010 - 2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum
Dalam ketetapan pasal 3 RPJMN menentukan adanya pengembangan pembelajaran yang bukan “teaching to test” yang mengandung makna bahwa ada komponen dokumen kurikulum yang harus diubah yaitu berkenaan dengan standar penilaian. Perubahan dalam salah satu komponen akan mengubah desain

⁸⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum*, Kemendikbud, Jakarta, 2013, hlm. 30.

dokumen kurikulum dan perubahan mengandung makna pengembangan kurikulum baru. Selanjutnya, Pasal 5 RPJMN secara eksplisit menetapkan adanya penataan kurikulum atau dengan perkataan lain adanya perubahan kurikulum.

- 2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.⁸⁵

b. Landasan Filosofis

Menurut E. Mulyasa, pengembangan kurikulum 2013 secara filosofis berlandaskan:

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.⁸⁶

Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).⁸⁷

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 32.

⁸⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 64.

⁸⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum, Op. Cit.*, hlm. 33.

c. Landasan Empirik

Sebagai negara dan bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Maka, kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.⁸⁸

Sementara itu, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini. Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka, kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.⁸⁹

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 37.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 38.

d. Landasan Teoritik

Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.¹⁶

Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005). Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK. Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.⁹⁰

e. Landasan Konseptual

- 1) Relevansi pendidikan (*link and match*).
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 45.

- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*).
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.⁹¹

Kurikulum yang baru diterapkan ini dilandasi dengan keprihatinan atas hilangnya akhlak mulia, rendahnya moral dan etika berbangsa, menguatnya radikalisme, dan melemahnya toleransi. Dan juga didorong oleh beberapa hasil studi Internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional masih rendah, tertinggal dan terbelakang. Dalam kerangka inilah perlunya dilakukan perubahan dan pengembangan kurikulum dengan menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.

Dalam Permendikbud RI. Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁹²

Untuk terlaksananya dengan baik program pengajaran kurikulum 2013 sebagaimana tersebut diatas, maka manajemen program pengajaran yang harus di rencanakan guru atau pendidik adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan

⁹¹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 66.

⁹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Lampiran Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Op. Cit.*, hlm. 1.

media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, serta skenario pembelajaran.⁹³ Sebagai tindak lanjut perencanaan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran, dalam kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah :

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.materi
- b. Memberikan motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.⁹⁴

Selanjutnya adalah kegiatan inti, pada kegiatan inti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan / tematik terpadu dan / saintifik dan / inquiri dan / penyingkapan (discaovery) dan / pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik komponen dan jenjang pendidikan⁹⁵

4. Perbedaan antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013

Adanya perubahan kurikulum merupakan wujud regulasi dalam pendidikan, hal ini mesti terjadi karena kurikulum yang merupakan ruh

⁹³ *Ibid*, hlm. 5.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 8.

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 9.

dari pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang senantiasa berkembang tanpa bisa ditahan.

Kurikulum 2013 yang lahir sebagai koreksi dan pengembangan dari kurikulum 2006 (KTSP) secara resmi diluncurkan tanggal 15 Juli 2013 dan implementasinya dimulai tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah tertentu dan mempunyai target untuk tercapainya revolusi mental bangsa dan menyongsong era persaingan global, berikut adalah hal-hal yang menjadi penekanan kurikulum 2013 dibandingkan dengan kurikulum 2006 (KTSP):

Tabel 2.1
Perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 2013⁹⁶

Aspek	Kurikulum KTSP	Kurikulum 2013
Pengembangan silabus	Kegiatan pengembangan silabus menjadi kewenangan masing-masing satuan pendidikan	Kegiatan pengembangan silabus menjadi kewenangan pemerintah kecuali pada mata pelajaran yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan
Standar Kelulusan	SKL ditentukan terlebih dahulu, kemudian baru menentukan standar isi	Standar isi ditentukan terlebih dahulu, kemudian baru menentukan SKL
Kompetensi Peserta didik	Terjadinya keseimbangan antara soft skill dengan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan	Lebih menekankan aspek pengetahuan atau kognitif siswa semata
Jumlah Jam tatap muka	Jumlah jam tatap muka lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit	Jumlah jam lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak
Proses	kegiatan inti terdiri dari	Kegiatan inti terdiri dari

⁹⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 166.

Pembelajaran	mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan	eksplorasi, Elaborasi, dan konfirmasi
Penilaian	Menggunakan penilaian autentik yaitu mengukur semua kompetensi baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan berdasarkan proses dan hasil belajar	Penilaian di dominasi pada penilaian aspek pengetahuan

Perbandingan tersebut perlu dikaji secara mendalam sehingga muncul pemahaman yang sama bahwa implemntasi kurikulum 2013 menjadi suatu kebutuhan, selanjutnya mampu menghilangkan perbedaan baik muatan maupun kesiapan di semua kalangan utamanya di satuan pendidikan sebagai pelaksana kurikulum

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nanang Kosim, *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, 2014.*

Menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni observasi, interview, dan dokumentasi, serta untuk menjawab rumusan masalah yang ada, penulis menggunakan analisis data induksi, deduksi, dan komparasi. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penerapan Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMPN 6 Surabaya sudah berjalan baik meskipun nanti kedepannya ada inovasi agar lebih sempurna, karena dalam penerapannya implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 masih ada sedikit kendala baik dari pendidik dan peserta didik. Adapun Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMPN 6 Surabaya dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, karena dalam implementasi kurikulum 2013 peserta didik lebih ditekankan lebih aktif

dan kreatif dari pada guru serta menambah motivasi bagi peserta didik karena semua kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah menjadi nilai dalam penilaian autentik kurikulum 2013.

2. Istianah, *Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Pendidikan Agama Islam DI SMPN 6 Malang, 2008.*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Dan hasil yang diperoleh merupakan hasil kata-kata, gambaran dan bukan berupa angka-angka. Laporan penelitian tersebut berupa kutipan- kutipan data yang memberi gambaran penyajian. Terkait dengan penelitian ini yang dijadikan sumber data seklaigus informasi adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI. Dengan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yakni menggunakan metode interview atau wawancara mendalam, observasi, pengamatan peran serta, dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki guru PAI di SMPN 6 Malang adalah mempersiapkan terlebih dahulu untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan beberapa metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan memanfaatkan media-media yang ada. Upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru PAI di SMPN 6 Malang beliau mengikut sertakan pelatihan-pelatihan, workshop, training, rapat-rapat maupun menambah dan memperluas pengetahuan dengan mengikuti kursus-kursus atau mengikuti pendidikan yang lebih tinggi lagi.

3. Ratno Wibowo, *Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) DI SMK PPMI Assalam Surakarta KELAS XI Tahun Pelajaran 2014/2015, 2014.*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil objek di SMK PPMI Assalaam Surakarta dengan subjek guru PAI dan siswa kelas XI. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara deduktif

yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa: Guru belum sepenuhnya siap dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI (bahasa Arab). Hal ini dapat dilihat dari ketidaksesuaian rumusan kurikulum 2013 dan penerapan mata pelajaran bahasa Arab di SMK PPMI Assalaaam, yaitu: SKL belum dirumuskan sesuai dengan kurikulum 2013, standar isi belum diadaptasi dengan kurikulum pemerintah. Dalam standar proses KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 belum diterapkan dalam KBM. Dan standar penilaian pada sikap sesama teman dan portofolio belum dilakukan. Faktor pendukung: Siswa diajak aktif mengkonstruksi pemahamannya dalam mengikuti setiap pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang kelas. Siswa dibebaskan memanfaatkan media pembelajaran seperti laptop. Faktor penghambatnya: Buku PAI disusun menggunakan bahasa Arab sehingga kurang efektif jika diajarkan dengan menerapkan kurikulum 2013. Metode yang kurang variatif sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa.

Dari penelitian terdahulu di atas, maka dengan pelaksanaan manajemen program pengajaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mampu meningkatkan keaktifan, kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Dan untuk memperoleh hasil secara optimal maka harus dilakukan perencanaan pembelajaran yang matang dan menggunakan metode yang tepat, kemudian untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan program manajemen kurikulum 2013 perlu dilakukan kegiatan pelatihan, work shop, training ataupun kursus, dan pada diri siswa perlu diberikan kebebasan menggunakan media pembelajaran seperti laptop, LCD, lingkungan sekolah, atau lainnya.

E. Kerangka Pemikiran

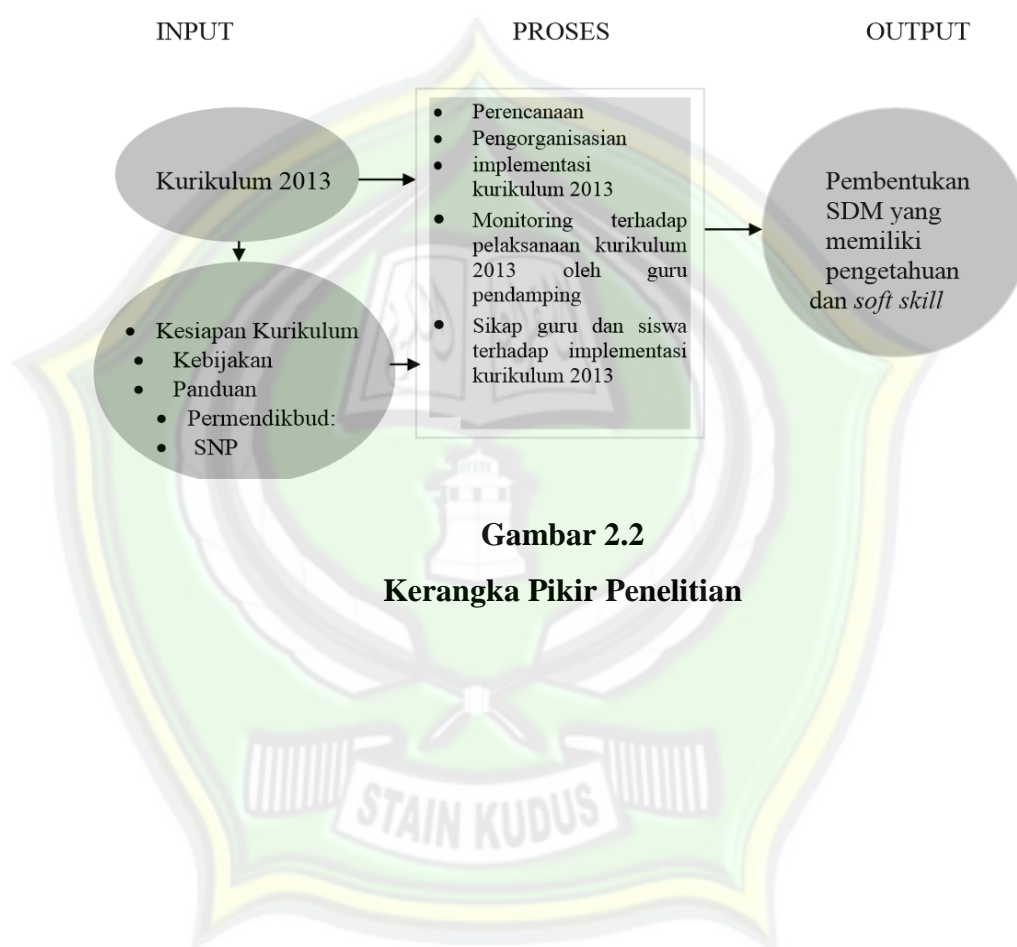
Berdasarkan konsep dan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti berasumsi bahwa kesiapan Guru PAI dan Budi Pekerti dalam melaksanakan manajemen program pengajaran kurikulum 2013 di SMP

Kabupaten Kudus akan berjalan baik, apabila dikelola dengan baik oleh penyelenggara pendidikan di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan juga guru PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, dalam kesiapan implementasi kurikulum 2013 sikap guru PAI dan Budi Pekerti dan siswa terhadap kesiapan pelaksanaan manajemen program pengajaran Kurikulum 2013, juga akan sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, sehingga guru benar-benar dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik, efektif, efisien, dan menyenangkan yang menumbuhkan sikap positif terhadap Kurikulum 2013.

Proses yang dideskripsikan dan dianalisis dalam penelitian ini yaitu kesiapan Guru PAI dan Budi pekerti dalam melaksanakan manajemen program pengajaran kurikulum 2013. Dengan kesiapan Guru PAI dan Budi pekerti dalam melaksanakan manajemen program pengajaran kurikulum 2013 berupa diklat yang dilaksanakan di sekolah dengan mengundang pengawas ke sekolah, kesiapan buku pegangan guru, buku pegangan siswa, perangkat pembelajaran, serta sarana prasarana yang mendukung, maka implementasi kurikulum di SMP Kabupaten Kudus bisa berhasil. Proses yang dikaji oleh peneliti berikutnya adalah sikap Guru PAI dan Budi pekerti dan siswa dalam melaksanakan manajemen program pengajaran kurikulum 2013. Sikap yang dimaksud adalah penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan. Sikap guru dan siswa terhadap kurikulum 2013 berupa sikap tanggung jawab, komunikatif, rasa ingin tahu terhadap kurikulum 2013, bekerja keras untuk mempelajari kurikulum 2013, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, sehingga keberhasilan implementasi kurikulum 2013 di SMP Kabupaten Kudus dapat tercapai.

Proses selanjutnya yang dikaji adalah monitoring terhadap pelaksanaan manajemen program pengajaran kurikulum 2013 oleh guru PAI dan Budi Pekerti. Monitoring berupa serangkaian kegiatan memantau kegiatan guru dalam proses pembelajaran untuk memeriksa apakah manajemen program pengajaran kurikulum 2013 yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau

sesuai dengan tujuan. Monitoring terhadap pelaksanaan manajemen program pengajaran kurikulum 2013 oleh guru PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk memaksimalkan pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Kabupaten Kudus. Sebagai output pada kesiapan implementasi kurikulum adalah Pembentukan SDM yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Kerangka pikir digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Pikir Penelitian